

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Panen (Potong Buah) merupakan pekerjaan utama di perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit (MKS) dan inti kelapa sawit (IKS). Dengan demikian, tugas utama personil di lapangan yaitu mengambil buah dari pokok pada tingkat kematangan yang sesuai dan mengantarkannya ke pabrik sebanyak-banyaknya dengan cara dan waktu yang tepat (pusingan potong buah dan tranport) tanpa menimbulkan kerusakan pada tanaman. Cara yang tepat akan mempengaruhi kualitas produksi (kandungan asam lemak bebas atau FFA). Produksi MKS dan IKS per hektar di suatu kebun dapat menunjukkan tingkat produksi yang dicapai sudah maksimal atau belum. Dengan demikian, pengertian menaikkan produksi yaitu memperkecil kerugian sehingga inti pekerjaan potong buah yaitu memperkecil kerugian produksi. Sumber-sumber kerugian produksi di lapangan ialah potong buah mentah, buah masak tinggal di pokok (tidak di panen), brondolan tidak dikutip, buah atau berodolan dicuri, serta buah di TPH tidak terangkut ke PKS ( Pahan, 2011)

Transport yang lancar akan menjaga kuantitas dan kualitas pada minyak yang dihasilkan. Kegiatan traksi di perkebunan kelapa sawit terutama diarahkan untuk menjamin kelancaran arus transportasi produksi TBS kelapa sawit, disamping membantu gerak seluruh aspek kegiatan dikebun seperti sarana listrik, pompa air, jembatan, jalan, alat-alat, dan sebagainya.

Mengingat pentingnya sektor kegiatan traksi, perlu disadari bahwa adanya hambatan dalam operasional alat dan mesin (biaya perbaikan yang mahal, over estimasi, dan sebagainya) umumnya bukan disebabkan karena faktor alat, tetapi lebih disebabkan karena faktor manusia sebagai pengelola (Panggabean dan Pieter, 2009)

Pada perkebunan rakyat walaupun total lausnya mencakup sekitar 70,4% dari seluruh area perkebunan di Indonesia, namun kebunnya masing - masing berukuran sangat kecil. Kebun - kebun ini lahan nya berstatus milik petani, dan umumnya diusahakan oleh pemilik keluarganya. Pulau jawa yang lahannya sangat langka, luas tiap kebun sering kurang dari 0,5 ha. Bila petani pemilik meninggal, kebunnya di bagi antar pewarisnya lagi, sehingga ukuran kebun menjadi tambah kecil lagi. Ukuran kebun yang sangat kecil ini berada jauh dibawah skala ekonomi sehingga menghambat pencapaian keberhasilan usaha tani (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008).

Di Kabupaten Serdang Bedagai salah satu daerah penghasil kelapa sawit yang cukup membantu perekonomian petani akan tetapi, proses pengangkutan masih sangat tergantung dengan keberadaan alat transportasi milik pedagang, pengangkutan TBS perkebunan kelapa sawit rakyat belum dapat di angkut langsung ke PKS. Beda dengan perusahaan di mana pengangkutan TBS dari TPH ke PKS dapat di laksanakan langsung, tanpa harus menunggu alat transportasi lagi. Penerapan manajemen angkut TBS kelapa sawit dari TPH ke PKS di Kabupaten Serdang Bedagai masih sangat kurang, dikarenakan alat transportasi yang masih ketergantungan dengan pedagang.

Pengumpulan pengangkutan dari TPH masih belum dapat langsung diangkut ke PKS. TBS harus dikumpulkan dari berbagai pedagang kelapa sawit rakyat di gudang yang ada pada kabupaten tersebut baru diangkut ke PKS. Efisiensi proses pengangkutan TBS dari TPH ke PKS dengan menggunakan pick up yang dimiliki petani tersebut masih terkendala dengan kurangnya alat transportasi TBS yang hanya dimiliki oleh pengepul.

Permasalahan kurangnya alat transportasi yang masih tergantung dengan adanya pengepul membuat petani harus menunggu pengepul agar TBS dapat dijual dan diangkut.

## **B. Perumusan masalah**

Proses pengangkutan TBS di kebun milik petani yang proses pengangkutannya tidak bisa langsung ke PKS. Berdasarkan pada keadaan tersebut maka diperlukan penelitian tentang pengangkutan tandan buah segar TBS kelapa sawit di kebun rakyat khususnya di Kecamatan Sipis Pis Kabupaten Serdang Bedagai dengan pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana penerapan manajemen angkutan TBS kelapa sawit milik petani dari TPH ke PKS di Desa Marjanji Kecamatan Sipis Pis Kabupaten Serdang Bedagai
2. Bagaimana efisiensi dan efektivitas proses pengangkutan TBS dari TPH ke PKS dengan menggunakan pick up yang dimiliki pengepul di Desa Marjanji dan Truk milik gudang di Desa Silau Padang di kecamatan Sipis Pis Kabupaten Serdang Bedagai

### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen angkutan TBS kelapa sawit rakyat dari TPH ke PKS di Kecamatan Sipis Pis Kabupaten Serdang Bedagai
2. Mengetahui efisiensi dan efektivitas pengangkutan dengan menggunakan pick up di Desa Marjanji dan truk di Desa Silau Padang dari TPH ke PKS di kecamatan Sipis Pis Kabupaten Serdang Bedagai

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Untuk menyelesaikan study sebagai syarat wisuda strata S1 di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

#### **2. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur untuk melihat sejauh mana efisiensi waktu atau kapasitas pengangkutan TBS dengan menggunakan pick up dan truk pada perkebunan kelapa sawit rakyat dan dijadikan informasi supaya mengetahui bagaimana pengangkutan yang efisien.